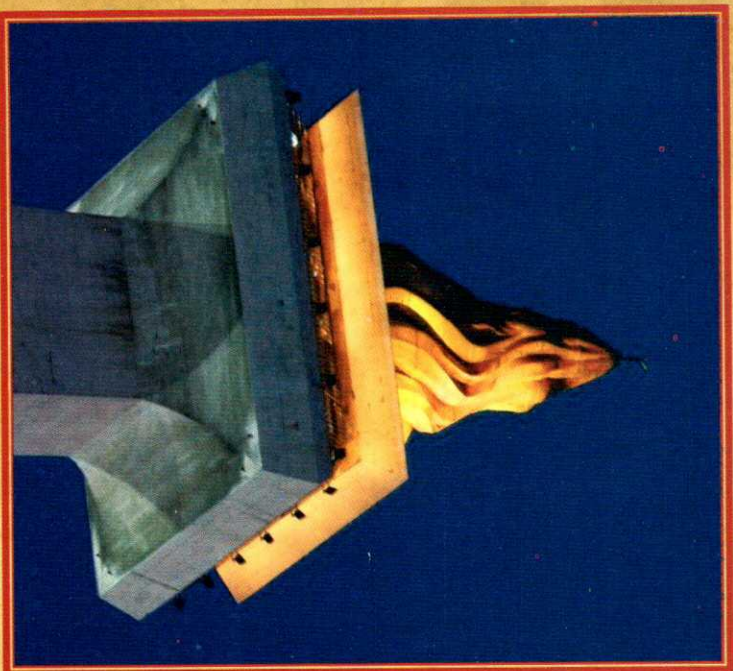


TEUKU MARKAM : KISAH MURAM SEORANG FILANTROPI BANGSA



Jika anda berpeleisir ke Jakarta, maka belum lengkap rasanya jika tidak sempat berkunjung ke Tugu Monumen Nasional atau lebih dikenal dengan Tugu Monas. Tugu Monas adalah salah satu ikon kebesaran bangsa kita di dunia internasional. Tugu ini berlokasi tepat di jantung Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangunan monumental ini dibangun pada masa pemerintahan Orde Lama. Di puncak tertinggi Tugu Monas bertengger bongkahan emas dengan berat sekitar 38 Kg. Oleh karenanya banyak orang bertanya-tanya di dalam hati, siapakah filantropi dari “logam mulia” yang bertengger di puncak tugu tersebut.

Sumber dari media massa yang layak dipercaya menyebutkan, bahwa secara keseluruhan dari 38 kilogram emas yang dipajang di puncak tugu Monas, ternyata 28 Kg di antaranya adalah sumbangan dari filantropi yang berasal dari Aceh bernama Teuku Markam. Beliau merupakan salah seorang pengusaha Aceh yang pernah menjadi orang terkaya di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Lama. Orang-orang sekilas mengetahui bahwa emas tersebut memang benar sumbangan dari seorang filantropi dari Aceh. Namun tak banyak yang tahu, bahwa Teuku Markamlah sang filantropi dimaksud.

Jika ditelusuri lebih jauh, masih banyak hasil karya Teuku Markam untuk kepentingan negeri ini. Karya lainnya seperti keikutsertaannya dalam membebaskan lahan bagi proyek Istora (Istana Olahraga) di Senayan Jakarta untuk dijadikan pusat olahraga terbesar di Indonesia. Selain itu masih banyak bantuan lainnya yang pantas dicatat dalam memajukan perekonomian Indonesia di zaman Orde Lama, sehingga menempatkan Teuku Markam sebagai seorang legendaris yang masih terpendam dari panggung sejarah nasional.

Di zaman Orde Baru, karyanya yang terhitung monumental adalah pembangunan infrastruktur di provinsi Aceh dan Jawa Barat. Rekonstruksi jalan darat di pesisir Timur Aceh antara Medan - Banda Aceh, Bireuen-Takengon yang menembus pedalaman Aceh, Meulaboh-Tapakuan di pesisir Barat Aceh adalah karya lain dari Teuku Markam yang didanai proyek dari World Bank (Bank Dunia). Sampai sekarang pun, jalan-jalan itu masih tetap dipergunakan masyarakat.

Selain itu Teuku Markam pernah memiliki sejumlah kapal, galangan (dok) kapal di kota-kota besar di Indonesia seperti; Jakarta, Makassar, Medan dan Palembang. Ia pun tercatat sebagai eksportir pertama mobil Toyota Hardtop dari Jepang. Bisnis lainnya adalah mengimpor plat baja, besi beton, dan persenjataan untuk keperluan militer Indonesia.

Mengingat perannya yang begitu besar di dalam peredaran bisnis dan perekonomian Indonesia, Teuku Markam pernah disebut-sebut sebagai salah seorang anggota “Kabinet Bayangan” ketika pemerintahan Orde Lama bertakhta. Peran Teuku Markam ikut mengalami keruntuhan seiring dengan runtuhnya Orde Lama dan berkuasanya pemerintahan Orde Baru. Ia dipenjara selama delapan tahun dengan tuduhan terlibat G30S/PKI. Harta dan kekayaannya diambil alih oleh pemerintahan rezim Orde Baru.

Siapakah Teuku Markam?

Teuku Markam adalah keturunan *uleebalang* (bangsawan) di Aceh. Beliau diperkirakan lahir tahun 1925. Ayahnya bernama Teuku Marhaban dari Campong Alue Campi, kecamatan Seuneudon, Aceh Utara. Sejak kecil Teuku Markam sudah menjadi anak yatim piatu. Ketika berusia sembilan tahun, ayahnya meninggal dunia. Sedangkan ibunya telah terlebih dahulu meninggal. Teuku Markam kemudian diasuh oleh kakaknya Cut Nyak Putroe. Beliau hanya sempat mengenyam pendidikan sampai kelas 4 SR (Sekolah Rakyat).

Memasuki usia remaja, Teuku Markam memasuki pendidikan wajib militer di Koeta Radja (Banda Aceh) dan tamat dengan pangkat Letnan Satu. Teuku Markam bergabung dengan Tentara Rakyat Indonesia (TRI) dan ikut pertempuran Medan Area di Tembung, Sumatera Utara bersama-sama dengan Kolonel Bejo, Kaharuddin Nasution, Bustanil Arifin dan lain-lain. Selama bertugas di Sumatera Utara, Teuku Markam aktif di berbagai pertempuran. Bahkan ia ikut mendamaikan *clash* antara pasukan Simbolon dengan pasukan Manaf Lubis.

Sebagai prajurit penghubung, Teuku Markam kemudian dituntut oleh Kolonel Bejo ke Jakarta untuk bertemu pimpinan pemerintah. Teuku Markam kemudian dituntut ke Bandung untuk menjadi ajudan Jenderal Gatot